

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1. Juniarti dan Carolina (2005)

Penelitian terdahulu mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini melibatkan 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya dengan mengambil 6 tahun penelitian mulai tahun 1994 – 2001, tidak termasuk tahun 1997 dan 1998. Variabel dependen dalam penelitian terdahulu adalah perataan laba. Variabel independen adalah besaran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive judgement sampling*, sedangkan perataan laba diukur dengan *Indeks Eckel*. Hasil pengujian *univariate* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan atas ukuran perusahaan dan sektor industri antara perusahaan yang tergolong dalam *smoothing* dan *non-smoothing*, sedangkan untuk profitabilitas, terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua klasifikasi perusahaan. Hasil pengujian *univariate* tersebut tidak didukung oleh hasil *multivariate* yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

- Persamaan :**
1. Variabelnya yaitu Perataan laba, besaran perusahaan, dan profitabilitas
  2. Model yang digunakan yaitu indeks *Eckel*

- Perbedaan** :
1. Variabel pada penelitian sebelumnya yaitu sektor industri, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Leverage*
  2. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel yaitu 54 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
  3. Tahun yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu 1994-2001, sedangkan penelitian saat ini menggunakan tahun 2007-2009.

### 2.1.2. Fongnawati Budhijono (2006)

Penelitian terdahulu meneliti tentang beberapa pengaruh terhadap praktik perataan laba. Dalam penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel independen. Juga menggunakan kelompok usaha dan *winner/losser stock* sebagai variabel *dummy*. Penelitian dilakukan dalam periode 2001 – 2004 terhadap perusahaan publik yang bergerak di sektor manufaktur dan lembaga keuangan . Peneliti menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik observasi ; data akuntansi dan data saham yang tercatat dalam *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2000 – 2004. Sampel diambil dengan *judgement sampling* yang termasuk dalam *non probability sampling*. Untuk mengukur tingkat perataan laba, peneliti menggunakan indeks *Eckel* untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas

berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan *operating leverage* dan kelompok usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

**Persamaan :** 1. Variabelnya yaitu Ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan perataan laba  
 2. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI  
 3. Model yang digunakan yaitu Indeks *Eckel*

**Perbedaan :** 1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel kelompok usaha, *winner/losser stock*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel *Net Profit Margin*(NPM)  
 2. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel lembaga keuangan, penelitian saat ini tidak menggunakan\  
 3. Sampel nyang digunakan penelitian sebelumnya yaitu tahun 2000-2004, sedangkan penelitian saat ini tahun 2007-2009

### 2.1.3. Sofia Prima Dewi dan Carina (2008)

Penelitian Sofia Prima Dewi dan Carina meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi praktik perataan laba. Dalam penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin*, dan *financial leverage* sebagai variabel independen. Peneliti terdahulu menggunakan perataan laba sebagai variabel dependen. Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yang menggunakan periode tahun 2002 – 2006. Penelitian terdahulu menggunakan indeks *Eckel* untuk mengukur status perataan laba yang akan

membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur dan lembaga keuangan lainnya selama tahun 2002 – 2006 terdapat praktik perataan laba. Hasil pengujian *univariate* menyimpulkan adanya perbedaan ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin*, dan sektor industri antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak. Dari hasil pengujian *multivariate* juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

**Persamaan :**

1. Variabel yang digunakan yaitu perataan laba, ukuran perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), dan *leverage*
2. Sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Model yang digunakan sama yaitu Indeks *Eckel*

**Perbedaan :**

1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Return On Asset* (*ROA*), sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel profitabilitas.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2002-2006, penelitian saat ini menggunakan tahun 2007-2009

#### 2.1.4. Diastiti Okkarisma Dewi (2010)

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji adalah jenis perusahaan, ukuran perusahaan, dan rasio

*financial leverage*. Indeks eckel digunakan untuk menentukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Objek dari perataan laba pada penelitian ini adalah *financial leverage* dari perusahaan. Penelitian ini menggunakan 61 perusahaan manufaktur dan 42 perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2004-2008. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis *ordinary least square* untuk menguji pengaruh dari jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian bahwa jenis usaha dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. *Financial leverage* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

**Persamaan :** 1. Variabel perataan laba, leverage, dan ukuran perusahaan

2. Model yang digunakan yaitu Indeks Eckel
3. Beberapa menggunakan perusahaan Manufaktur

**Perbedaan:** 1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel jenis perusahaan, penelitian saat ini menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan profitabilitas.

2. Penelitian sebelumnya mengambil sampel 61 perusahaan manufaktur dan 42 perbankan tahun 2004-2008, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009.

#### **2.1.5. Dhamar Yudho Aji dan Aria Farah Mita (2010)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kondisi keuangan, yaitu profitabilitas dan risiko perusahaan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan

terhadap praktek perataan laba (*income smoothing*). Dengan menggunakan peringkat perataan laba sebagai proksi praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan yang dilakukan dengan model diskresionari akrual *modified Jones* Variabel independen menggunakan kondisi keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan. Untuk mencegah adanya hasil perhitungan yang bias, digunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Besarnya kepemilikan publik serta keberadaan kepemilikan manajemen juga terbukti tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan. Risiko perusahaan dan nilai perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba.

**Persamaan** : 1. Variabel yang digunakan sama yaitu Perataan laba dan Profitabilitas  
2. Sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

**Perbedaan** : 1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel risiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel *Net Profit Margin* (NPM) dan besaran perusahaan.  
2. Penelitian sebelumnya menggunakan model Diskresionari Akrual *Modified Jones* sedangkan penelitian saat ini menggunakan model Indeks *Eckel*

3. Penelitian sebelumnya mengambil sampel tahun 2002-2008, sedangkan penelitian saat ini tahun 2007-2009

#### 2.1.6. Irreza dan Yulianti (2010)

Penelitian ini menemukan total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dan total akrual dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dinilai berguna dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Hasil dari penelitian ini yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya satu variabel komponen yang terbukti memiliki pengaruh signifikan, yaitu komponen depresiasi atas aset berwujud. Hal ini menjadi peringatan positif kepada para pengguna laporan keuangan dan *gatekeepers* dari perusahaan – perusahaan tersebut untuk melakukan pengawasan terhadap diskresi yang dilakukan atas depresiasi, yang mungkin hanya dilakukan untuk kepentingan diraihnya laba untuk menghindari kerugian, dengan memperpanjang umur aset melebihi umur yang sudah ditentukan oleh perpajakan.

**Persamaan** : Sama-sama menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur

**Perbedaan** : 1. Variabel pada penelitian sebelumnya yaitu Proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, manajemen laba, dan komponen depresiasi atas aset berwujud. Penelitian saat ini menggunakan variabel *Net Profit Margin*

(NPM), *leverage*, profitabilitas, besaran perusahaan dan perataan laba.

2. Tahun yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu tahun 1999-2008, sedangkan penelitian saat ini tahun 2007-2009

3. Model pada penelitian sebelumnya menggunakan *cross-sectional*, penelitian saat ini menggunakan Indeks *Eckel*.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1. Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan yang terjalin antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik) ketika agen dan prinsipal tersebut terikat dalam suatu kontak. Agen terikat kontak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi pemilik. Pemilik terikat kontrak untuk memberi imbalan kepada agen. Para pemilik disebut evaluator informasi yang bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi sedangkan agen disebut sebagai pengambil keputusan. Para pemilik harus memilih sistem informasi yang sedemikian rupa sehingga para pengambil keputusan membuat keputusan terbaik demi kepentingan pemilik berdasarkan informasi yang dimiliki oleh agen-agen tersebut (Hendriksen dan Breda, 2000) dalam I Gusti Ayu Putu Shita P (2011).

Sedangkan menurut Hendriksen dan Van Breda (2002) dalam Koosrini Setiawati (2010) hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari perluasan dari satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satu individu ini menjadi *agent* untuk yang lain yang disebut *principal*. *Agent* membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, *principal*

membuat kontrak untuk memberi imbalan pada *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* ke *agent*. Analoginya mungkin seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen

### **2.2.2. Laba**

Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Konsep laba sebagai pengukuran yang fundamental terus menerus menghadapi tantangan, akan tetapi dilihat dari sudut perspektif informatif konsep laba jelas menggambarkan kegiatan akuntansi.

Degoerge (1999) dalam Nur Ika Anggorowati (2009) laba sering dipergunakan berbagai pihak sebagai alat untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba di masa depan serta tingkat pengembalian pinjaman. Semakin besar laba perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinannya bagi kreditur untuk menerima pembayaran pinjaman dan bunga ketika jatuh tempo.

### **2.2.3. Ukuran Perusahaan**

Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) dalam Diatiti Okkarisma Dewi (2010) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda: Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan

sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

Sehingga dapat diberikan simpulan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil. Penelitian Halim dkk. (2005) dalam Astohar (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

#### **2.2.4. Leverage**

Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang. Pernyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian Herawati dan Baridwan (2007) dalam Yohana Indriani (2010) yang memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian hutang daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian hutang.

*Leverage* menunjukkan penggunaan biaya tetap operasi perusahaan sehubungan melakukan kegiatan operasi. Oleh karena itu, *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar penggunaan biaya tetap operasi dalam perusahaan, Astohar (2009).

Penggunaan *leverage* sangat penting bagi dalam mengendalikan resiko bisnis perusahaan. Jika *leverage* meningkat maka tingkat pengembalian dan resiko perusahaan akan meningkat, sebaliknya penurunan *leverage* perusahaan akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengembalian dan resiko perusahaan (Gittman, 2003; 489).

*Leverage* adalah ukuran besarnya penggunaan biaya tetap dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi biaya tetap, maka semakin tinggi *leverage* yang dicapai dan semakin besar pula sensitivitas laba bersih terhadap perubahan penjualan. Jika sebuah perusahaan mempunyai *leverage* tinggi, maka sedikit saja

peningkatan dalam penjualan dapat menghasilkan peningkatan persentase yang besar dalam laba. Sebaliknya jika perusahaan mempunyai *leverage* rendah, maka pengaruh peningkatan dalam penjualan terhadap peningkatan laba bersih adalah rendah (Dahlia H.B., 2011)

### **2.2.5. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Lebih lanjut karena pengertian profitabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam perusahaan, maka rentabilitas ekonomis sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba (Dendawijaya, 2005) dalam Astohar (2009)

Desi Kartikasari (2011) menyatakan profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. Informasi ini berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya. Diasumsikan bahwa investor tidak menyukai resiko sehingga menginginkan tingkat laba yang stabil. Tapi profitabilitas yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya politis yang harus ditanggung oleh perusahaan, khususnya pajak. Oleh karena itu bila rasio ini tinggi, perusahaan cenderung menurunkan tingkat laba untuk menghindari munculnya biaya politis dan total akrual menjadi makin rendah.

### 2.2.6. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000) dalam Yohana Indriani, sedangkan menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan

Igan Budiasih menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal. Dengan demikian, manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Sedangkan menurut Copeland (1968:10) dalam Wiwik Utami (2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai, "*some ability to increase or decrease reported net income at will*". Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000) dalam Nurul Qomariyah (2006).

### 2.2.7. Motivasi dan Pola Manajemen Laba

Faktor-faktor yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba menurut Skousen (2004) dalam Desi Kartikasari (2011) adalah sebagai berikut:

a. Memenuhi target internal

Target laba internal yang diharapkan dapat memotivasi manajemen sebagai pengukuran kinerja ternyata membawa dampak buruk. Adanya rencana pemberian bonus berdasarkan laba, ternyata meningkatkan kecenderungan manajemen untuk memanipulasi laba yang dihasilkan.

b. Memenuhi harapan eksternal

Adanya berbagai kepentingan pihak eksternal terhadap kinerja keuangan perusahaan maka pihak manajemen berusaha untuk menghindari pelaporan suatu kerugian dan mengecewakan pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*)

Supaya perusahaan terlihat memiliki angka yang tidak terlalu berfluktuasi, maka manajemen berusaha untuk mengelola laba yang dilaporkan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta untuk menarik investor.

d. Memperbaiki laporan keuangan untuk keperluan penawaran saham perdana (IPO)

Adanya persyaratan pasar modal yang menyatakan bahwa perusahaan yang akan melakukan IPO harus mendapatkan laba bersih membuat manajemen

berusaha untuk memenuhi persyaratan tersebut, walaupun dengan memperluas asumsi-asumsi akuntansi sampai pada titik paling jauh dari aturan yang ada.

### **2.2.8. Mendeteksi Manajemen Laba**

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Friedlan (1994) dalam Gumanti (2001,172), *discretionary accrual* merupakan perbedaan antara *total accruals* pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode yang diuji dan *total accruals* pada periode dasar yang distandarisasi dengan penjualan pada periode dasar.

Upaya awal untuk memahami manajemen laba adalah dengan memahami akuntansi berbasis akrual (Sulistyanto, 2008) dalam I Gusti Ayu Putu Shita P (2011). Basis akuntansi ini merupakan dasar pencatatan akuntansi yang mewajibkan perusahaan mengakui hak dan kewajiban tanpa memperhatikan waktu penerimaan dan pengeluaran kas. Biaya dapat diakui pada periode tertentu walau pengeluaran kas telah terjadi pada periode sebelumnya, atau sebaliknya. Komponen non-kas atau akrual ditengarai dipakai sebagai objek “permainan” manajer ketika mengelola atau mengatur laba yang akan dilaporkannya (Sulistyanto, 2008). Meskipun laporan keuangan tidak dapat menunjukkan bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba, manajemen laba dapat dibuktikan dengan analisis akrual karena akrual ada pada setiap komponen dalam laporan keuangan.

Jumlah akrual yang tercermin dalam perhitungan laba terdiri dari: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan yang disebut dengan *normal accrual* atau *non discretionary accruals*

(NDA), dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut *abnormal accrual* atau *discretionary accrual (DA)*. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajerial. Sedangkan *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan (Sulistyanto, 2008) dalam I Gusti Ayu Putu Shita P (2011).

Secara empiris nilai *discretionary accrual* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola penaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) (Sulistyanto, 2008) dalam I Gusti Ayu Putu Shita P (2011).

### **2.2.9. Diskresionari Akrual**

Dalam wacana akuntansi, secara konseptual akuntansi berbasis akrual dipercaya dapat menghasilkan informasi yang lebih akuntabel dan transparan dibandingkan dengan akuntansi berbasis kas. Akuntansi berbasis akrual mampu mendukung terlaksanakannya perhitungan biaya pelayanan publik dengan lebih wajar. Nilai yang dihasilkan mencakup seluruh beban yang terjadi, tidak hanya jumlah yang telah dibayarkan. Dengan memasukkan seluruh beban, baik yang sudah dibayar maupun yang belum dibayar, akuntansi berbasis akrual dapat menyediakan pengukuran yang lebih baik, pengakuan yang tepat waktu, dan pengungkapan kewajiban di masa mendatang. Dalam rangka pengukuran kinerja, informasi berbasis akrual dapat menyediakan informasi mengenai penggunaan

sumber daya ekonomi yang sebenarnya. Oleh karena itu, akuntansi berbasis akrual merupakan salah satu sarana pendukung yang diperlukan dalam rangka transparansi dan akuntabilitas pemerintah (KSAP, 2006)

Menurut (Bandi, 2009) laba memiliki komponen akrual dan arus kas. akrual memiliki sifat berkebalikan pada periode berikutnya yakni setelah akrual (komponen laba) menaik, maka pada periode berikutnya akan menurun, oleh karenanya laba yang persisten adalah yang mengandung komponen arus kas tinggi. Selain itu basis akrual dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menunjukkan “kebaikan” kinerjanya. Di sisi lain, teori prospek berasumsi bahwa investor lebih suka perusahaan dengan laba persisten daripada laba besar kemudian diikuti rugi (baik rugi besar maupun kecil).

#### **2.2.10. Perataan Laba**

Perataan laba merupakan bentuk umum dari manajemen laba, manajer meningkatkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investor mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari

tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor, karena laba yang rata mengidentifikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil ( Atik, 2008) dalam Dhamar Yudho Aji (2010).

Syafri (2004) dalam Masodah (2007) menyatakan *income smoothing* adalah upaya manajemen untuk menstabilkan laba. Karena dalam *Efficiency Market Hypotesis* menyebutkan bahwa informasi dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi yang disampaikan perusahaan kepada investor adalah laporan keuangan, sehingga hal ini mengundang manajemen melakukan hal – hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadi.

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk kreditor dan investor yang memiliki sifat *risk advers*, kestabilan data merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Stabilitas laba dilakukan agar laba tidak fluktuatif yang dapat dilakukan dengan mengombinasikan kedua pola tersebut, yaitu memaksimalkan atau meminimalkan laba. Perataan laba dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian

#### **2.2.11. Jenis – Jenis Perataan Laba**

Dalam Belkaoui (Yulianto dan Krista, 2007 ; 195), mengelompokkan perataan laba menjadi dua :

- a. Perataan riil, mengacu pada transaksi aktual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan.
- b. Perataan artifisial, mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan

terhadap pergeseran biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

Disamping perataan riil dan artifisial, terdapat beberapa dimensi perataan laba menurut Belkaoui (Yulianto dan Krista, 2007 ; 195), antara lain :

- a. Perataan melalui adanya kejadian dan atau pengakuan.

Manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi, sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu. Sering kali waktu yang direncanakan dari terjadinya peristiwa akan menjadi fungsi dari aturan akuntansi atas peristiwa.

- b. Perataan melalui alokasi terhadap waktu

Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode – periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi dari peristiwa.

- c. Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian)

Ketika angka statistik laporan laba rugi selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) menjadi objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan pos – pos intra laba untuk menurunkan variasi yang terjadi dari waktu ke waktu dalam statistik.

### **2.2.12. Sasaran Perataan Laba**

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas – aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Dengan kata lain, untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai dengan hasil yang diinginkan, manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya

dilaporkan pada periode yang akan datang kedalam laporan periode ini atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode ini untuk dilaporkan pada periode yang akan datang.

Sasaran perataan laba telah banyak diinterpretasikan dengan banyak cara. Samlawi dan Sudibyo (2000) dalam penelitiannya menggunakan empat sasaran perataan laba, yaitu : laba operasi setelah penyusutan, laba sebelum pajak, laba sebelum pos luar biasa, dan laba bersih. Sasaran pokok perataan laba lainnya yaitu *earning per share* (EPS), dan *gross margin*.

### **2.2.13. Terjadinya Perataan Laba**

Perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
- b. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
- c. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

#### 2.2.14. Keuntungan Adanya Perataan Laba

Bartov (Parikesit, 2003) dalam Nani Syahriana (2006) mengungkapkan alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu:

- a. Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
- b. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

#### 2.2.15. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Karakteristik dari perusahaan yang paling penting adalah *firm size* (ukuran perusahaan). Perusahaan dengan skala yang lebih besar menikmati keuntungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan kecil dilihat dari skala dan jangkauan ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Gu dkk (2005) dalam I Gusti Ayu Putu Shita P (2011) bahwa:

*“Size is one of the most important characteristic of the firm. Relative to small firms, large firms enjoy more of the benefit of economy of scale and economy of scope. They are more likely to be mature and operate in a steady state. They also tend to be more diversified, with operating volatilities in different business sectors offsetting each other”.*

Rahmawati dan Varidwan (2006) dalam Eka Hardikasari (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan besar mendapat insentif

yang lebih ketika dia melakukan manajemen laba demi mengurangi kos politisnya.

#### **2.2.16. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba**

*Net profit margin* ini diduga juga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba. Secara logis, net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan. Rasio *net profit margin* mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh satu rupiah penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase penjualan. Rasio *net profit margin* ini mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

#### **2.2.17. Pengaruh *Leverage* terhadap Perataan Laba**

*Leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan

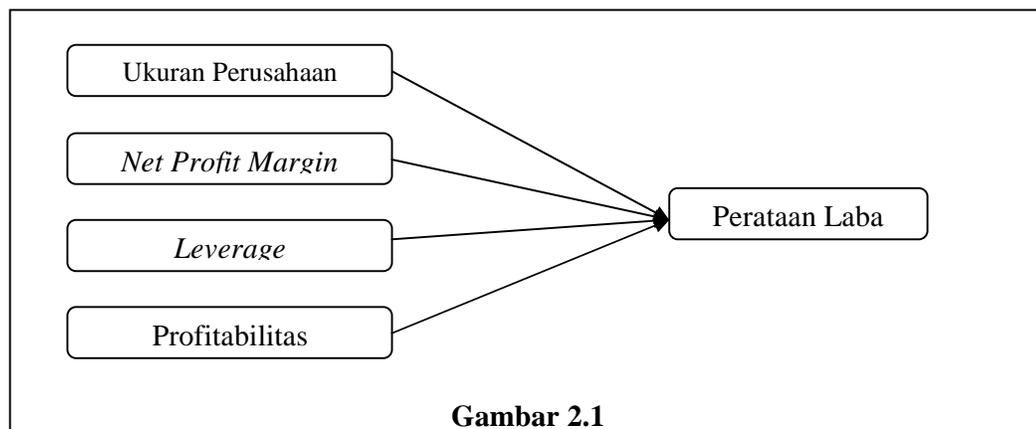
kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang (Tarjo, 2008) dalam Yohana Indriani (2010).

### 2.2.18. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank dalam meningkatkan labanya. Tingkat profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA), yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba. Menurut Muliaman Hadad (2004) dalam Kristian Natalael S (2011) *Return on asset* adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan. Dalam kegiatan usaha bank yang mendorong perekonomian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan bank telah menyalurkan kredit dan memperoleh pendapatan.

Profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang diajukan acuan oleh investor atau pemilik perusahaan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung melaksanakan manajemen laba untuk mengurangi persepsi pihak-pihak pemakai laporan keuangan atas kinerja perusahaan (Desi Kartikasari, 2011).

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi perataan laba karena perusahaan – perusahaan besar memiliki dorongan yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan kecil karena perusahaan besar menjadi subyek pemeriksaan dari investor, para analis, pemerintah dan masyarakat umum. *Net Profit Margin* dapat mempengaruhi perataan laba karena secara logis, margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba. *Leverage* dapat mempengaruhi perataan laba karena perusahaan yang memiliki *Debt to Equity* semakin besar indeks perataan laba. Profitabilitas juga dapat mempengaruhi perataan laba karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan perataan laba.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

H<sub>1,1</sub> : Ukuran Perusahaan mempengaruhi perataan laba.

H<sub>1,2</sub> : *Net Profit Margin* mempengaruhi perataan laba.

H<sub>1,3</sub> : *Leverage* mempengaruhi perataan laba.

H<sub>1,4</sub> : Profitabilitas mempengaruhi perataan laba.